



MENGANGKAT KEARIFAN LOKAL RUMAH RAJA BALUNTARA DI TAKENGON ACEH TENGAH

Oleh

Anna Permatasari Kamarudin¹⁾, Sahri Adha²⁾, Maharani³⁾, Sarma Julita⁴⁾ & Amna⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Gajah Putih, Takengon, Aceh Tengah, Aceh

E-mail: ¹annapermatasari83@gmail.com

Article History:

Received: 11-04-2021

Revised: 25-05-2021

Accepted: 14-06-2021

Keywords:

Heritage, Cultural, Tourism,
Potential & Promotion

Abstract: *Cultural heritage relics in an area are historical evidence that need to be maintained and preserved. The cultural reserve found in Toweren Uken in the form of the traditional house of King Baluntara (wilderness). Its existence provided information regarding the formation of kingdom in the 18th century in Central Aceh. The king's residence is a house on stilts decorated with several typical Gayo openwork ornament. Inside it is built with seven rooms with various functions which known as Umah Edet Pitu Ruang. Apart the traditional house, the village has a very diverse natural potential. It is located among Birah Panyang mountain with beautiful scenery. It has Flora, in the form of coffee plantations, rice fields and another plants. It has fauna, in the form of lake area that becomes the habitat of many types of fish and aquatic animal. The village surrounding that still traditional has potential to become a tourism of village. However, the village still needs further exploration with the stakeholder, village official and the community. Promotion is one way to make this cultural heritage known in a wider community nationally and internationally.*

PENDAHULUAN

Mata pencaharian masyarakat Desa Toweren Uken kebanyakannya bertani dan berkebun. Mereka mempunyai lahan yang diwariskan secara turun-temurun dan sudah tinggal lama di kawasan tersebut. Diperlukan usaha untuk membuka wawasan dan pengetahuan masyarakat untuk dapat bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidup. Kondisi alam Desa Toweren Uken sangat berpotensi menjadi Desa Wisata. Desa tersebut mempunyai cagar budaya rumah adat peninggalan bersejarah. Cagar budaya ini masih asli dan cikal bakal dari masyarakat Toweren saat ini. Objek budaya ini mempunyai nilai adat istiadat, budaya, falsafah, nilai keilmuan dan pengetahuan yang terkait dengan perkembangan suatu komunitas masyarakat Gayo, khususnya desa-desa di Toweren.

Pariwisata merupakan sektor yang paling banyak memberikan pemasukan yang cukup besar dan meningkatkan perekonomian masyarakat yang bertempat tinggal di sekitarnya (Badan Pusat Statistik, 2015). Sektor pariwisata dapat memberikan peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat, karena banyak memberikan jalan keluar. Beberapa



pekerjaan yang dapat dilakukan yang berkaitan dengan pariwisata adalah pemandu wisata, usaha kuliner khas lokal, barang-barang cinderamata atau *souvenir*, penyediaan tempat tinggal atau homestay penyediaan tempat wisata yang menarik, unik dan mudah diakses.

Menurut Jaelani (2016), yang dapat menjadi tempat wisata adalah masjid, istana, makam, hingga kuliner; Priyanto dan Safitri (2016) menambahkan bahwa pariwisata budaya dapat berkembang karena wisatawan selalu mencari sesuatu yang unik dan otentik; Suryanti dan Dewi Winarni (2013) menuliskan bahwa, umumnya wisatawan ingin berinteraksi langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya; sementara Wenny Ira Referawaty, et. al., (2019) menyimpulkan, pelaku seni dan tradisi, pemilik cagar budaya, benda bersejarah dan pemangku adat harus saling mendukung dalam membangun Desa Wisata.

Untuk mengembangkan pariwisata lokal dalam bentuk desa wisata dapat dilakukan dengan promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*), hubungan kemasyarakatan (*Public Relation*), menjual secara pribadi (*personal selling*), melalui pameran, *event*, publikasi dan melalui *website* dan *merchandise* (Nisa Amalina Setiawan dan Farid Hamid, 2014). Laporan Sunaryo dan Bambang (2013) dan Muhammad Yasir Nasution (2020) menyatakan bahwa pariwisata itu harus memenuhi syarat-syarat, seperti adanya objek yang dapat dilihat dan mempunyai daya tarik (*Atraksi/Attraction*), mudah diakses (*aksesibilitas/ Accesibility*), ada fasilitas penunjang dan pendukung wisata (*Amenitas/Amenities*) dan mempunyai kelembagaan yang merupakan bagian dari pemerintah daerah setempat atau yang berwenang.

Menurut data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Kabupaten Aceh Tengah (2014) pariwisata di Aceh Tengah mempunyai 38 tempat pariwisata. Kebanyakan kawasan wisata adalah objek wisata alam dan sebagian lagi buatan. Terdapat juga objek wisata lain yang belum banyak diangkat, yaitu objek wisata cagar budaya yang dipengaruhi oleh budaya, adat-istiadat dan tradisi yang berlaku di Aceh Tengah. Kajian Vitasurya (2017) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan gabungan dari nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai adat istiadat dan budaya lokal yang terbentuk secara alami pada suatu kelompok masyarakat ketika harus beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Sugiyarto dan Rabith Jihan Amaruli (2018), melengkapkan kalau kearifan lokal mengangkat ciri khas setiap daerah, berpotensi menjadikan wilayah tersebut lebih berkembang. Potensi budaya dan kearifan lokal merupakan satu kesatuan yang membentuk suatu daerah berpotensi menjadi daerah wisata. Desa wisata menurut Murianto (2019) adalah akses yang baik, memiliki objek-objek yang menarik (alam, seni, budaya, legenda, makanan lokal, cinderamata dan lainnya) didukung dan diterima masyarakat dan aparat desa, keamanan desa terjamin, tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja, berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal masyarakat.

Penelitian Khaironi, et. al. (2017), menunjukkan masalah pariwisata di Takengon, Aceh Tengah adalah masalah anggaran biaya bagi tersedianya sarana dan infrastruktur daerah pariwisata, seperti sarana dan prasana yang kurang baik, tidak tersedianya bus pariwisata, tidak adanya anggaran untuk pertunjukan dan pagelaran seni.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengenalkan dan mempromosikan Rumah Adat Raja Baluntara sebagai salah satu cagar budaya yang ada di Desa Toweren Uken, Takengon, Aceh Tengah.

METODE



Tempat penelitian ini adalah area sekitar Rumah Adat Raja Baluntara yang bertempat di Desa Toweren Uken, Kecamatan Lut Tawar, Takengon, Aceh Tengah. Waktu pelaksanaan pada tanggal 10, 19 dan 28 April dan 14 Juni 2021. Sementara bahan atau objek dalam penelitian ini adalah Rumah Adat Raja Baluntara.

Menurut Arikuntoro (2006), sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data didapatkan. Dalam hal ini, data dalam penelitian ini daiperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Kepala Desa, Kepala Dusun dan beberapa individu yang sudah lama tinggal di desa tersebut (dituakan).
2. Sumber data Sekunder berupa dokumen-dokumen yang diperoleh dari Kantor Desa, Jurnal dan buku-buku yang mendukung penelitian yang diperoleh secara daring.

Metode Pengumpulan Data:

1. Studi kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data dengan mempelajari secara literatur, kajian dan penelitian terdahulu yang diperoleh dari jurnal, hasil penelitian dan buku-buku pendukung dan bahan pustaka lainnya yang berkaitan.
2. Studi lapangan, teknik mengumpulkan data secara langsung kepada objek yang dimaksudkan dan berada di lokasi penelitian. Caranya:
 - Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan Tanya jawab secara langsung kepada informan yang terpilih untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan objek penelitian: Rumah Reje Baluntara di Toweren Uken.
 - Observasi, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan di lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi. Hasil observasi dicatat dan dilakukan dokumentasi dengan pengambilan foto.

Analisis Data. Tahap analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu mereduksi data yang diperoleh baik dari studi di lapangan maupun studi kepustakaan. Hal ini dilakukan dengan cara merangkum, memilah dan memilih data-data yang diperlukan saja.
2. Penyajian data, yaitu menggambarkan dan menerangkan informasi yang diperoleh baik dari studi lapangan maupun dari studi kepustakaan secara sistematis, tersusun dan bertahap sehingga memudahkan untuk dilakukan pembahasan.
3. Penarikan kesimpulan yaitu mengambil intisari dari hasil pembahasan yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif pada objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pendekatan secara kualitatif. Di mana penelitian ini adalah objek alamiah, yaitu objek yang apa adanya, tidak dilakukan manipulasi. Adapun sumber informasi adalah seperti yang disebutkan di sumber data primer.

HASIL

Kunjungan dan observasi ke Rumah Adat Raja Baluntara telah dilakukan beberapa kali, untuk melengkapai data yang kurang sempurna. Lokasinya sangat berdekatan dengan Toweren Toa. Menurut Nurdin (2017), telah terjadi pemekaran Toweren dibagi menjadi 4 wilayah, yaitu Owaq Toweren, Toweren Toa, Toweren Uken dan juga Toweren Antara. Letak antara satu Desa Toweren Uken dengan desa lainnya memang kurang jelas, dan sangat berdekatan rapat. Hal ini bisa dilihat dari posisi letak masing-masing desa yang hanya



dibatasi satu ruas jalan.

Rumah ini dibangun sekitar abad 18, lokasinya sekarang ini berada di sekitar perkebunan dan perumahan masyarakat. Berdiri pada areal lahan berdenah segi empat berukuran 35 m x 22 m, yang diberikan pagar berduri dan terdapat beberapa tanaman. Rumah ini menghadap ke Utara yang berukuran 12 m x 9,2 m.



Gambar 1. Papan Tanda Rumah Adat

Gambar 1. Menunjukkan papan tanda Rumah Adar Raja Baluntara, yang bertuliskan, 'Situs Cagar Budaya. Rumah Adat Toweren.' Lokasi rumah Raja Baluntara ini dapat dijangkau sesuai laporan Neggih Susilawati (2008) melalui Jl. Balai Benih Ikan ke Timur, secara astronomis berada pada 04. 35.947'Lintang Utara, 53.687' Bujur Timur. Di dalam area atau halaman depan rumah adat terdapat batu hitam yang bertuliskan silsilah Raja Baluntara dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Raja Pertama (R. Djeludin) 1850-1895; Raja Kedua (R. Selamat) 1896-1926; Raja Ketiga (R. Sareh) 1927-1945).



Gambar 2. Rumah Raja Baluntara dilihat dari salah satu sudut



Terdapat anak 5 anak tangga di bagian depan. Rumah adat ini berukuran 11,8 x 9 m, membujur dari Arah Utara ke Selatan. Ruang Beranda berukuran 2 x 9 m. Tinggi bangunan dari tanah ke jurai paling bawah adalah 2,8 m. Atap bangunan bernetuk limas panjang. Sementara tiangnya berkumlah 28, 4 tiang berada di depan dan 6 tiang berada di sebelah belakang. Tiang di bagian tengah berjumlah 12. Rumah Tradisional ini dibangun pada jaman kolonial Belanda oleh Raja Jalaluddin atau dikenal sebagai Raja Baluntara Toweren. Pada pembangunan awal atap bangunan terdiri dari bahan ijuk dan bangunan tersebut merupakan tempat Raja. Sementara bagian belakang dan bagian dapur telah lama terbakar. Rumah adat ini sebenarnya berada di antara sawah dan kebun tetapi untuk masa sekarang sekitar bangunan sudah banyak berdiri rumah-rumah.



Gambar 3. Ukiran Kerawang Gayo pada dinding atas serambi depan (*lepo*)

Pada dinding serambi depan (*lepo*) terdapat ornamen berupa ukiran bermotif flora (berupa sulur), geometrik (tumpal dan lingkaran berbentuk tali). Pada motif tumpal terdapat motif flora seperti kelopak bunga, kuncup bunga dan juga pohon. Ornamen yang sama juga ditemukan pada bagian tiang, tepi tangga dan atap bagian depan (Putri Serianingsih, et. al., 2017)

Ruang di bagian dalam terdiri dari 4 kamar yang disusun dari tengah ke belakang. Bagian beranda berpagar terdapat tangga. Dinding bagian Timur terdapat satu buah jendela, dinding Selatan terdapat satu buah jendela dan sisi Barat terdapat dua buah jendela. Tiap jendela terdapat 2 buah daun yang berhiaskan bulan sabit dengan bintang sebagai lambang bendera Alam Zulfikar, Kerajaan Aceh, Kayu yang merupakan material bahan bangunan terbuat dari kayu kuli dan jeumpa. Di mana kedua jenis kayu ini diperoleh dari Bintang dan Isaq. Sementara Sylviana (2019) menyebutkan bahwa kayu yang digunakan adalah kayu *syon* (jenis kayu lama) yang terbuat dari kayu pinus (*uyem*).

DISKUSI



Gambar 4. Ukiran Kerawang Gayo pada bagian bawah rumah

Pada Gambar 4. Diperlihatkan ukiran yang hampir sama dengan ukiran yang terdapat pada dinding atas di serambi depan (lepo). Kesamaan terletak pada ukiran tali berpilin. Sementara bagian tengahnya berbeda. Sebagian dari sambungan bangunan rumah raja tidak menggunakan paku, tetapi saling berkaitan satu sama lain. Bagaimanapun palu juga terlihat, walaupun tidak banyak. Keadaan kayu yang menjadi bahan utama dari bangunan rumah ini juga terlihat sudah melapuk dan memudar warnanya. Akan tetapi menurut keterangan salah satu kerabat dari keturunan Raja Baluntara, keadaan rumah adat ini tidak boleh direnovasi dan dipugar secara besar-besaran. Bagaimanapun keadaan sekitar rumah adat cukup bersih dan terpelihara.

Ansar Salihin (2019) dan Sylviana Mirahayu Ifani (2019) menyatakan terdapat 13 jenis motif ukiran kerawang pada rumah adat, yaitu *emun berangkat* (awan berarak), *emun beriring* (awan berbaris), *emun berkune* (awan bercabang), *emun mupesir* (awan berpencar), *emun mutumpuk* (awan berkumpul), *puter tali* (pilin berganda), *pucuk rebung* (pucuk rebung), *tekukur* (pengukiran), *mata ni lo* (matahari), *sarak opat* (sarak empat), *nege* (naga), *iken* (ikan) dan *kurik* (ayam).

Pada bangunan *Umah Reje Baluntara* tercipta nilai-nilai filosofis pada setiap konstruksi visual bangunan. Di bagian dindingnya terdapat berbagai macam motif kerawang seperti puter tali, emun mupesir dan emun berkune (Indra Setiawan, et. al., 2020). *Umah Pitu Ruang* (Rumah Tujuh Ruang) mengandung unsur nomorik angka pitu atau tujuh, di mana hal ini berkaitan dengan adat Gayo. Nilai sakral yang terkandung di dalamnya adalah filosofi dalam kehidupan manusia.

Menurut Ansar Salihin, et. al. (2019), motif kerawang gayo yang terdapat pada bangunan rumah adat dibagi menjadi 3 motif: Pertama, wujud tertentu mempunyai falsafah dan ajaran, kedua motif pengisi merupakan pendukung motif pertama, dan ketiga motif pengisi (pendukung motif pertama) dan motif isian (merupakan penghias motif utama dan pendukung).

Rumah ini dikenal juga sebagai *Umah Adat Pitu Ruang* (Rumah Adat Tujuh Ruang) dan dibangun berdasarkan *edet urum ukum* (hukum dan adat). *Edet* ditetapkan melalui *Sarak Opat* (musyawarah), yaitu hukum yang berlandaskan kepada agama. Menurut Joni dalam



Ansar Salihin (2011), maksud dari angka tujuh adalah “*Kulangit bintang pitu, ku bumi kal pitu kala*” Maksud dari kulangit bintang pitu (ke langit bintang tujuh) adalah tujuan dari anggota tubuh saat menghadap Tuhan dan *induk ku bumi kal pitu kala (ke bumi kal/ takaran tujuh mata)*, maksudnya adalah rukun iman yang ditambah dengan satu adat. Gabungan dari kedua kalimat tersebut adalah terdapat tujuh dasar yang mengatur kehidupan manusia yaitu ayat, sabda, *kiyes* (kias), *ijma'*, *inget* (ingat), *resam*, *atur* (aturan). Jadi, kesemua filosofi inilah yang terdapat pada *Umah Pitu Ruang* (Fani Dila Sari, et. al. 2020). Filosofi ini juga melambangkan anggota tubuh manusia ketika beribadah kepada Allah SWT dan ini merupakan bagian dari rukun Islam.



Gambar 5. Serambi perempuan sayap kanan rumah

Gambar 5. Memperllihatkan 2 ruang kamar. Sebelah paling kanan adalah ruang pertama yang dapat ditemui setelah masuk melalui pintu depan yang berada di serambi depan. Serambi ini merupakan serambi perempuan (*banan*), berada di sayap kanan bangunan rumah. Saat berkunjung dan melakukan penelitian, hanya serambi perempuan saja yang diperkenankan untuk dimasuki. Menurut salah satu narasumber, awalnya pitu ruang itu memang berjumlah tujuh ruang (tujuh kamar), namun karena suatu kebakaran maka 2 ruang dari 7 ruang tersebut menjadi tidak ada lagi.

Aspek utama yang ditunjukkan pada Umah Pitu Ruang menurut I Made Bandem dalam Ferawati (2010) adalah ide (gagasan), wujud (bentuk) dan perilakunya. Maksudnya adalah rumah adat gayo tersebut merupakan hasil budaya yang dituangkan dari ide atau gagasan kemudian diwujudkan dalam bentuk rumah adat dan tidak terlepas dari nilai filosofis dan estetika budaya.

Sementara itu, hasil penelitian Ferawati (2010), rumah adat raja ini mempunyai ruangan-ruangan sebagai berikut: Ruang 1, adalah kamar *Petue* (orang tua); Ruang 2, adalah kamar *Reje* (Raja), ditandai dengan tiang besar yang berada di bagian tengah kamar; Ruang 3 dan 4 merupakan kamar anggota Raja (anak-anak raja lelaki dan perempuan terpisah). Serambi kanan, merupakan serambi perempuan (*banan*) dan serambi kiri merupakan serambi lelaki (*rawan*). Berdasarkan jumlah ruangan ini empat ruang kamar, dua serambi



bagian dalam dan saru serambi luar (*lepo*), maka disebut *Umah Edet Raja Pitu Ruang* (Rumah Adat Raja Tujuh Ruang).

Riza Aulia Putra, et. al. (2020) menyatakan bahwa *Umah Pitu Ruang* yang merupakan denah dari Rumah Raja Baluntara kini tidak lagi menjadi contoh dalam pembangunan rumah modern di Takengon, Aceh Tengah. Rumah-rumah modern kini menunjukkan terdapatnya *pepanteren* (yang dibuat lebih tinggi dari lantai dasar dan terbuat dari kayu), untuk mengurangi rasa dingin. Ornamen yang biasa terdapat pada rumah-rumah tradisional kini tidak banyak digunakan lagi. Bagaimanapun hasil penelitian Nova Purnama Lisa et. al. (2019) menyatakan bahwa bentuk jendela pada Rumah Reje Baluntara masih diikuti oleh rumah-rumah modern sekarang ini yang dibuat tanpa menggunakan ventilasi. Hal ini disebabkan karena udara di Takengon yang cukup dingin.

Bagaimanapun tradisi dan adat yang ditinggalkan pada *Umah Edet Pitu Ruang*, namun belum ada kesepakatan antara penduduk yang memiliki rumah adat ini dengan pemerintah daerah dan *stakeholder* lainnya untuk menjadikan Rumah Adat Raja Baluntara ini sebagai cagar budaya dan Desa Toweren Uken sebagai Desa Wisata. Mungkin kondisi masyarakat yang masih tertutup dan belum menyadari nilai-nilai sejarah dan filosofis sebuah cagar budaya di desa mereka menjadikan mereka merasa keberatan untuk membuka pintu rumah adat ini kepada dunia luar.

Namun demikian menurut laporan dari informan, seringkali area dan sekitar rumah adat dijadikan sebagai lokasi bagi kegiatan acara-acara kebudayaan. Sementara untuk wisatawan yang berkunjung belum banyak. Pemilik rumah yang merupakan keturunan dari silsilah Raja Baluntara tetap membuka pintu, kalau cagar budaya tersebut dijadikan penelitian. Sebagaimana yang diadakan pada tanggal 14 Juni 2021, telah diadakan event budaya: Kembali ke Gayo 1860 Mengingat Adat dan Sejarah Umah Edet Reje Baluntara Toweren. Acara tersebut dihadiri oleh beberapa komunitas yang berkaitan dengan adat, budaya dan kemasyarakatan.

KESIMPULAN

Perlu dilakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk mempromosikan Rumah Adat Raja Baluntara sebagai salah satu cagar budaya yang perlu dijaga, dilestarikan dan dipelajari. Ini merupakan salah satu cara mempertahankan nilai-nilai budaya dari kearifan lokal suatu masyarakat yang mengusung nilai-nilai dan norma kebaikan dan keluhuran suatu masyarakat. Sejauh ini, dari tim pengabdian kepada masyarakat sudah membuat promosi dengan memuat foto-foto dan kegiatan yang dilakukan di sekitar Rumah Adat Raja Baluntara. Diharapkan ke depannya, masyarakat dapat memetik manfaat dari keberadaan rumah adat ini menjadi salah satu objek wisata di Desa Toweren Uken.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim Pengabdian Masyarakat yang tergabung dalam KKN-T Kelompok 5 yang bertugas di Desa Toweren Uken, mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Rektor dan LPPM, Universitas Gajah Putih, Takengon yang memberikan tugas di desa tersebut. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Bapak Sirwan, selaku Kepala Desa, Pak Husni, Kepala Dusun, dan beberapa anggota masyarakat yang telah memberikan banyak informasi mengenai Rumah Adat Raja Baluntara.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Ansar Salihin, Sulaiman Juned dan Dharsono 2019. “Motif Ukiran Kerawang Gayo pada Rumah Adat Gayo di Kabupaten aceh Tengah Provinsi Aceh”. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 08(01): 287-300.
- [2] Arikuntoro dan Suharsimi, 2006. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”. Rineke Cipta, Jakarta.
- [3] Badan Pusat Statistik, Kabupaten Aceh Tengah. 2020. “Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Aceh Tengah”.
- [4] Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga. 2014. Kabupaten Aceh Tengah.
- [5] Fani Dila Sari, Haris Nanda Pratama dan Indra Setiawan, 2020. “Identifikasi Umah Adat Pitu Ruang sebagai Produk Kebudayaan Gayo. Studi Kasus: Umah Reje Baluntara di Aceh Tengah”. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 9(02) 2020. 451-454
- [6] Ferawati, 2010. “Motif Kerawang Gayo Busana Adat Pengantin Gayo Aceh Tengah”. Tesis tidak diterbitkan. Padangpanjang. Program Pasca Sarjana ISI, Padangpanjang
- [7] Indra Setiawan, Haris Nanda Pratama dan Fani Dila Sari, 2020. “Tinjauan Estetika Islam pada Konstruksi Visual Umoh Reje Baluntara Suku Gayo di Takengon Kabupaten Aceh Tengah”. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 09(01): 83-88: 1-5.
- [8] Jaelani, A, Setyawan E dan Hasyim N., 2016. “Religious Heritage Tourism and Creative Economy in Cirebon: The Diversity of Religious, Culture and Culinary”. *Journal of Social and Administrative Science*, 3(1): 63-76.
- [9] Khaeroni, Ety Soesialwati dan Thriwaty Arsal, 2017. “Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon”. *Journal of Educational Social Studies*, 6(3):99-110.
- [10] Lexy Moleong, 2002. “Metode penelitian Kualitatif”. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [11] Muhammad Yasir Nasution, Isnaini Harahap dan Syaripuddin, 2020. “Tourism Destination Development Strategy Central Aceh”. *International Journal of Education research & Society Sciences*: 391-396.
- [12] Murianto, 2019. “Model Promosi Tiga Desa Wisata di Lombok Tengah”. *Hospitality*, 8(2):43-50.
- [13] Nenggih Susilawati, 2008. “Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam”. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 19. Medan: 76.
- [14] Nisa Amalina Setiawan dan Farid Hamid U., 2014. “Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong”, 13 (2): 184-194.
- [15] Nova Purnama Lisa, Herman Fithra, Deassy Siska dan Armelia Dafrina, 2019. “ Typology og The Gayo Traditional House Façade is Reviewed Based on The Context of The Form Element Analysis”. *International Journal of Engineering & Technology*, 8(1.9):550-564.
- [16] Nurdin, 2017. “Rumah Adat Toweren Kab Aceh Tengah”, Kemendikbud, Dirjen Kebud.
- [17] Priyanto dan Safitri, D, 2016. “Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya: Tinjauan terhadap Desa Wisata di jawa Tengah” *Jurnal Vokasi Indonesia: Journal of Vocational Program University Indonesia*, 4(1): 76-84.
- [18] Riza Aulia Putra, A Zahra, Cut Dewi, dan Izziah, 2020. “The Influence of Architecture of Umah Pitu Ruang on Gayonese Modern Housing in Takengon”. *IOP Conference Series Materials Scince and Engineering*. 1087(1):012008.
- [19] Putri Setianingsih, Armelia Dafrina dan Nova Purnama Lisa, 2017. “Analisi Semiotika Simbol pada Umah Pitu Ruang di Kabupaten Aceh Tengah”. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* 6, I: 039-046.



-
- [20] Sylviana Murahayu Ifani, 2019. "Local Wisdom in Coffee House Design to Promote Gayo Culture and Tourism". *International Journal of Architecture and Urbanism*, 3(01): 29-39
- [21] Sugiyarto dan Rabith Jihan Amaruli, 2018. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal". *Jurnal Administrasi Bisnis*,7(1): 45-52.
- [22] Sunaryo dan Bambang, 2013. "Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia", Gaya Media, Yogyakarta.
- [23] Suryanti dan Dewi Winarni, 2013. "Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan". *Jurnal ekonomi dan Bisnis*, 12(1):33-36.
- [24] Vincentia Reni Vitasurya, 2016. "Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta". *Procedia (Social and Behavioral Sciences)*, 216: 97-108.
- [25] Wenny Ira Refetawary, Muhammad Yusuf dan Ardiyansyah, 2019. "Pendampingan Pelestarian Budaya sebaga Objek Wisata melalui Festival Kampung". *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3):331-341.